

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini merujuk kepada hasil penelitian terdahulu untuk mengetahui sisi mana yang sudah dikaji dan sisi mana yang belum dikaji. Dan bisa menjadi bahan perbandingan bila ada kesamaan fokus penelitian. Diantara penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Penelitian Sartika dengan judul “Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Tahfizh Al-Qur’an Terhadap Perilaku Sosial Siswa Mts Putri Di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunung Sari”. Hasil penelitiannya adalah berdasarkan hasil perhitungan regresi linier sederhana dapat diketahui bahwa persamaan regresi linear sederhana untuk variabel intensitas mengikuti kegiatan tahfizh Al-Qur’an terhadap perilaku sosial adalah $Y = 23,170 + 0,626 X$ dengan koefisien regresi sebesar 0,626. Hal ini menunjukkan pengaruh positif antara X dan Y. Dari hasil analisis regresi linier sederhana diperoleh $F_{hitung} = 42,248$ yang dikonsultasikan dengan F_{tabel} dengan dk pembilang = 1 dan dk penyebut = $71 - 2 = 69$ untuk taraf kesalahan 5%, $(1, 69) = 3,98$. Dengan demikian $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($42,248 > 3,98$) untuk taraf kesalahan 5%. Artinya, Hipotesis Alternatif (H_a) diterima yang berbunyi ada pengaruh intensitas mengikuti kegiatan tahfizh Al-Qur’an terhadap perilaku sosial siswa MTs putri di pondok pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunung Sari Tahun Pelajaran 2016/2017.¹

¹ Sartika, “Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Tahfizh Al-Qur’an Terhadap Perilaku Sosial Siswa Mts Putri Di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunung Sari 2016/2017,” (Mataram : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. xviii.

Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat pengaruh intensitas mengikuti kegiatan tahfizh Al-Qur'an terhadap perilaku sosial siswa MTs Putri di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunung Sari tahun pelajaran 2016/2017" diterima, sedangkan penelitian ini memiliki kesamaan makna atau tujuan dari penelitian sebelumnya namun penelitian ini akan fokus pada daerah dan tahun yang berbeda sehingga bisa menjadi pembanding penelitian sebelumnya.

Penelitian Wahyu Hidayat dengan judul "Intensitas Membaca Al Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Sosial Remaja Di Kelurahan Mijen Kota Semarang". Hasil penelitiannya Setelah dihitung ternyata intensitas membaca al-Qur'an diperoleh mean dengan nilai 70,98 yang mana artinya intensitas membaca alQur'an di kelurahan tergolong baik. Sedangkan terkait perilaku sosial remaja ternyata setelah dihitung diperoleh mean 52,50 yang artinya perilaku sosial remaja di kelurahan mijen tergolong baik pula. Kemudian dari hasil korelasi *product moment* diperoleh *r hitung* 0,494 dan ternyata *r hitung* ini lebih besar dari pada *r tabel* yang mana *r hitung* 0,494 sedangkan *r tabel* dalam taraf 5% hanya 0,3038 dan taraf 1% hanya 0,2756 ini artinya ada pengaruh antara intensitas membaca al-Qur'an dan perilaku sosial remaja. Bahkan ketika menggunakan analisis regresi sederhana menunjukkan hasil yang sama yakni harga $F_{hitung} = 22,3$ yang telah dikonsultasikan dengan F_{tabel} dan hasilnya menunjukkan pada taraf $F_{tabel} (0,05)=3,98$ dan $F_{tabel} (0,01)=7,02$ hasilnya $F_{hitung} > F_{tabel}$. Hal ini juga membuktikan ada pengaruh yang positif dan signifikan terkait intensitas membaca Al-Qur'an dengan perilaku sosial. Dari berbagai hasil analisis di atas khususnya hasil hitung

analisis regresi sederhana maka dapat disampaikan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, sehingga menunjukkan ada pengaruh yang positif dan signifikan antara intensitas membaca al-Qur'an terhadap perilaku sosial remaja di Kelurahan Mijen Kota Semarang. Hal ini juga membuktikan bahwa semakin intensnya seorang remaja membaca al-Qur'an maka perilaku sosialnya akan semakin baik.²

Hasil penelitian yang kedua memiliki kesamaan di variabel kedua yaitu perilaku sosial dan berbeda di variabel pertama yakni membaca Al-Qur'an. Sedangkan penelitian ini lebih fokus mengenai korelasi kebiasaan menghafal Al-Qur'an dengan perilaku sosial. Penelitian ini ditujukan di salah satu lembaga pendidikan yakni SMPIT Darut Taqwa Putri Ponorogo.

Penelitian Nur Khasanah, yang berjudul "Hubungan Antara Program Menghafal Al-Qur'an Dengan Intensitas Penggunaan Gadget Di Pondok Pesantren An-Nida Salatiga". Penelitian ini mempunyai subjek penelitian sebanyak 36 responden yang merupakan seluruh santri Pondok Pesantren An-Nida. Bentuk pengumpulan datanya menggunakan instrumen kuesioner yang berbentuk angket. Kemudian dianalisis menggunakan product moment. Hal ini dapat dilihat dari program menghafal Al-Qur'an tergolong pada kategori tinggi dengan persentase 16,66%, kategori sedang 83,34%, dan kategori rendah sebesar 0%. Persentase intensitas gadget di Pondok Pesantren An-Nida tergolong pada kategori tinggi 8,4%, kategori sedang 88,9%, dan kategori rendah 2,7%. Analisis selanjutnya menggunakan rumus product moment diperoleh r_{xy} hitung $< r$ tabel yaitu $r_{xy} = 0,085 < r$ tabel = 0,329

² Wahyu Hidayat, "Intensitas Membaca Al Qur'an dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Sosial Remaja di Kelurahan Mijen Kota Semarang". (Semarang : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. v-vi.

pada taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara program menghafal Al-Qur'an terhadap intensitas penggunaan gadget di Pondok Pesantren An-Nida Kota Salatiga Tahun 2017.³

Penelitian-penelitian diatas sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif. Yang berbeda dari penelitian yang ketiga adalah hubungan menghafal Al-Qur'an dengan intensitas penggunaan gadget. Sedangkan penelitian ini menitik beratkan hubungan antara kebiasaan menghafal dengan perilaku sosial remaja.

B. Landasan Teori

1. Korelasi Kebiasaan Menghafal Al-Qur'an

a. Definisi Kebiasaan

Kebiasaan adalah hal-hal yang sudah biasa dilakukan. Kebiasaan terbagi menjadi dua yaitu kebiasaan baik dan kebiasaan buruk. Orang yang biasa berbuat baik pasti sebelumnya dimulai dari satu kebaikan hingga pada akhirnya terbiasalah berbuat baik. Demikian pula apabila seseorang tersebut terbiasa berbuat buruk pasti sebelumnya dimulai dari satu keburukan. Hingga pada akhirnya terbiasalah kebiasaan buruk.

Kebiasaan itu sendiri memiliki banyak arti dari setiap kalangan tokoh. Banyak dari tokoh yang mendefinisikan terkait makna

³ Nur Khasanah, "Hubungan Antara Program Menghafal Al-Qur'an Dengan Intensitas Penggunaan Gadget Di Pondok Pesantren An-Nida Salatiga Tahun 2017", (Salatiga : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. xii.

kebiasaan. Diantaranya adalah Chaplin yang mendefinisikan kebiasaan adalah :

- 1) Reaksi yang akan didapatkan atau dipelajari
- 2) Kegiatan yang akan dilakukan secara otomatis setelah dilakukan secara berulang
- 3) Suatu pola pikir atau sikap secara kontinyu
- 4) Karakteristik dan tingkah laku individu⁴

Kebiasaan menurut Trinanto adalah dorongan yang diperoleh atau dipelajari. Sedangkan menurut Dollard dan Miller kebiasaan atau dalam bahasa Inggrisnya adalah habit merupakan ikatan antara stimulus dengan respon atau hubungan sebab akibat, yang relatif stabil dan bertahan lama dalam kepribadian. Menurut Rakhmat kebiasaan adalah perilaku manusia yang tidak direncanakan dan menetap serta berlangsung secara otomatis. Menurut Burghardt kebiasaan muncul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang.⁵

Menurut salah satu tokoh di Indonesia Felix Y. Siauw mengatakan dalam bukunya "*How to Master Your Habits*" kebiasaan adalah sesuatu yang dilakukan tanpa berfikir dan dilakukan secara otomatis. Sebuah kebiasaan adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi bagian dari manusia itu sendiri.⁶

⁴ Septy Achyanadia, "Hubungan Kebiasaan Belajar Dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Ciseeng," Jurnal Teknologi Pendidikan. Program Studi Teknologi Pendidikan. Program Pascasarjana. UIKA. Bogor, Vol. 2. No. 2 Juli, (Bogor : 2013) hal. 5.

⁵ Ibid, hal 5.

⁶ Felix Y. Siauw, *How to Master Your Habits*, (Kalideres: Jakarta Barat, 2018), hal.13.

Brian Tracy berpendapat mengenai hukum kebiasaan yakni suatu pikiran ataupun sebuah tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang pada akhirnya akan menjadi sebuah kebiasaan baru. Sedangkan Stephen R. Covey berpendapat bahwa kebiasaan adalah suatu faktor yang kuat dalam kehidupan. Sebuah karakter adalah representatif dari sebuah kebiasaan yang konsisten atau dilakukan secara terus menerus. Kebiasaan bisa diputuskan, dipelajari dan dilepaskan. Sebuah kebiasaan bisa dirubah dengan kemauan dan komitmen yang luar biasa.⁷

Sean Covey mengatakan dari buku Stephen R. Covey bahwasanya ada tujuh kebiasaan remaja yang sangat efektif, antara lain :

- 1) Jadilah seorang yang proaktif. Bertanggungjawablah atas kehidupanmu sendiri.
- 2) Buatlah visi dan misi hidupmu. Kamu bisa merujuk pada tujuan akhir hidupmu.
- 3) Utamakanlah hal-hal yang penting. Buatlah prioritas.
- 4) Berfikirlah win-to win. Bersikaplah agar semua orang mendapatkan keuntungan.
- 5) Berusahalah memahami oranglain setelah itu dipahami. Jadilah kamu seorang pendengar yang baik.
- 6) Buatlah sebuah sinergi. Bekerjasamalah dengan oranglain agar tercapai sebuah hasil yang baik.

⁷ Hj. Shofiyanti Nur Zuama, Muraeni Mursanib, "Pengaruh Kebiasaan Yang Efektif Terhadap Kemampuan Mengelola Waktu Pribadi Pada Mahasiswa," *Jurnal Kreatif*, Volume 17, No 1, hal. 40.

7) Asahlah sebuah gergaji. Maksudnya perbaharuilah dirimu secara berkala.⁸

Kebiasaan pada dasarnya adalah sebuah tindakan atau suatu pekerjaan yang dilakukan secara terus menerus. Karena dilakukan secara terus menerus maka akan menjadi sesuatu yang spontan atau reflek sehingga sering disebut sebuah kebiasaan. Membuat kebiasaan adalah sebuah pilihan antara membuat kebiasaan yang baik atau kebiasaan yang buruk. Sebuah kebiasaan juga bisa dirubah dengan kemauan atau niat dan komitmen yang sungguh-sungguh. Seorang remaja yang tidak terbiasa menghafal Al-Qur'an akan sulit untuk memulai menghafal. Namun jika dilakukan dengan terus menerus akan menjadi sebuah kebiasaan dan akan mudah untuk dilakukan.

Melalui pembiasaan perilaku yang tidak diperlukan dalam belajar akan berkurang, sehingga akan muncul suatu pola tingkah laku baru yang menetap dan otomatis. Berdasarkan teori-teori kebiasaan di atas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan merupakan reaksi khas yang diperoleh melalui praktek yang panjang secara terus-menerus dan menjadi karakteristik suatu individu.

Tokoh Indonesia Prayitno mengatakan kebiasaan adalah sebuah perilaku yang cenderung muncul ketika menghadapi suatu keadaan tertentu. Misalnya tersenyum ketika bertemu orang lain, mengucapkan salam ketika masuk rumah, mabuk naik mobil ketika jalan tidak merata atau berkelok-kelok, dan sebagainya. Sedangkan Sumadi

⁸ Ibid, hal. 41.

mengatakan kebiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang dan dilakukan tanpa pemikiran.⁹

Tahapan pembentuk kebiasaan menurut Elfiky ada enam yaitu berfikir atau memfokuskan terhadap suatu hal dan memberi perhatian kepadanya, ketika otak sedang berfikir maka saat itu otak sedang merekam, seseorang tersebut memutuskan untuk mengulangi, seseorang tersebut akan menyimpan, kemudian mengulangnya ketika menghadapi suatu kondisi yang sama secara sadar atau tidak kemudian terakhir akan menjadi sebuah kebiasaan.¹⁰

Gambar 2.1 Kerangka Menghafal



b. Pengertian Menghafal

Menghafal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata hafal. Hafal memiliki arti telah masuk dalam ingatan.¹¹ Sedangkan

menghafal dalam bahasa Arab adalah حفظ - يحفظ - حفظا

⁹ Nunu Nurfirdaus dan Risnawati, "Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan Dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus Di Sdn 1 Windujanten)," *Jurnal lensa Pendas*, Volume 4 Nomor 1, Februari Hal 36-46, (2019) hal. 38.

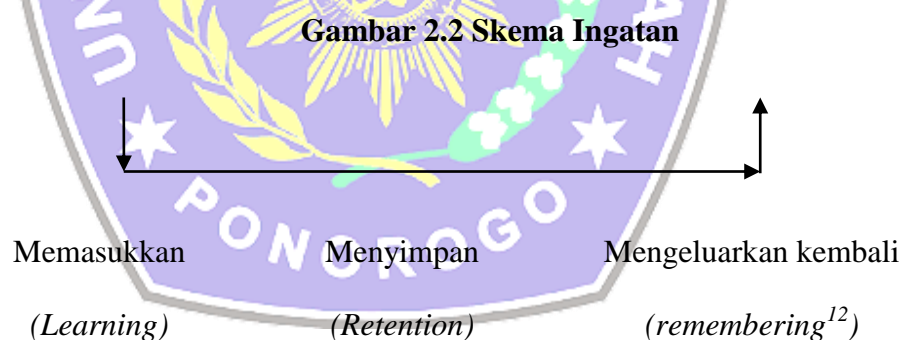
¹⁰ Roida Eva Flora Siagian, *Pengaruh Minat Dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika*, *Jurnal Formatif : Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, (2015) hal. 126-127.

¹¹ Suharsodan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: CV Widya Karya), hal. 160.

yang juga memiliki arti mengingat. Kata ini merupakan sebuah kata kerja. Jika tertulis *hafidza asy-syaia* maka berarti menjaga (sesuatu jangan sampai rusak) memelihara dan melindungi. Dan jika tertulis *hafidza as-sirra* maka berarti *katamahu* (menyimpan). Jika tertulis *hafidza ad darsa* maka berarti *iatazhharahu* (menghafal).

Pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya menghafal adalah suatu kegiatan memasukkan ingatan dalam fikiran hingga alam bawah sadar kemudian ingatan tersebut tertanam kuat dan bisa diingat kembali.

Berdasarkan kesimpulan diatas menghafal juga dapat diartikan sebagai mengingat. Dalam buku Pengantar Psikologi Umum karya Bimo Walgito disampaikan bahwa secara skematis bahwa ingatan meliputi kemampuan-kemampuan sebagai berikut:



c. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an atau dalam bahasa Arabnya adalah tahfidzul Qur'an merupakan mukjizat yang dikaruniakan oleh Allah kepada umat manusia. Menghafal Al-Qur'an dikatakan sebuah

¹² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hal.117.

mukjizat karena umat manusia di seluruh penjuru dunia mampu menghafalkan Al-Qur'an padahal Al-Qur'an terdiri dari beratus-ratus halaman dan ayat yang banyak.¹³

Anak berusia dini yang belum bisa membaca Al-Qur'an dan berbicara dengan lancar pun bisa menghafal Al-Qur'an. Bahkan orang yang tidak bisa melihat dan orang yang tidak bisa membaca Al-Qur'an pun bisa menghafal Al-Qur'an walaupun hanya dengan mendengar. Allah mengganti penglihatan mereka dengan hafalan yang kuat dan tajam. Hal ini membuktikan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan mukjizat yang luar biasa. Lebih dari itu orang yang tidak bisa berbahasa Arab bisa menghafal Al-Qur'an secara sempurna 30 juz dan menghafalnya lebih fasih daripada orang Arab sendiri dimana Al-Qur'an diturunkan.¹⁴

Menurut Ibnu Al-Jazari menghafal Al-Qur'an adalah salah satu bentuk usaha untuk menjaga Al-Qur'an. Allah memberikan amanah tersebut kepada manusia sebagai bentuk penjagaan Al-Qur'an di dunia dengan cara dihafalkan.¹⁵ Allah berfirman dalam surat Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”¹⁶

¹³ Abdul Muhsin dan Raghīb As-Sirjani, *Orang Sibukpun Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: PQS Publishing, 2014), hal.18.

¹⁴ Ibid., hal.18.

¹⁵ Ahmad Baduwailin, *Menjadi hafiz*, (Kartasura : Aqwam, 2016), hal:9.

¹⁶ Mushaf Cordova, (Sygma Exagrafika : Bandung, 2009), hal. 262.

Menghafal Al-Qur'an merupakan kemampuan mengingat setiap kata dan ayat yang ada di dalamnya termasuk tanda baca, waqof dan lain sebagainya. Menghafal Al-Qur'an dengan niat yang benar yaitu karena Allah SWT menjadikan manusia mulia di dunia dan Allah akan membalasnya dengan kenikmatan yang luarbiasa.

Salah satu tokoh Yusuf Al-Qordhawi mengutip dari Al-Zarkasy dalam Burhan mengatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Hal ini bertujuan agar kemutawatiran Al-Qur'an tidak terputus dan terjaga keasliannya juga tidak mudah untuk diselewengkan.¹⁷

Tokoh lain yakni Imam Jalaluddin As-Suyuthi berpendapat bahwa hukum membaca Al-Qur'an adalah fardhu 'ain bagi umat muslim. Hal ini dikarenakan agar kemutawatirannya tidak terputus dan tidaktergantikan. Adapun menjarkannya adalah fardhu kifayah. Sedangkan syarat menghafal Al-Qur'an antara lain :

- 1) Memiliki niat yang ikhlas
- 2) Memiliki keteguhan hati dan kesabaran
- 3) Menjauhi sifat tercela
- 4) Mampu membaca dengan baik
- 5) Istiqomah¹⁸

Keutamaan menghafal Al-Qur'an menurut Abdul Fattah Az-Zawawi yaitu :

¹⁷ Jamil Abdul Aziz, "Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi," *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Volume. 2 No. 1. Maret (2017), hal.4.

¹⁸ Fithriani Gade, "Implementasi Metode Taktar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*" Volume. XIV No. 2, 413-425 Februari, (2014) hal. 417.

- 1) Allah mencintai semua penghafal Al-Qur'an
- 2) Allah akan menolong semua penghafal Al-Qur'an
- 3) Dengan Al-Qur'an akan memacu semangat dan rajin dalam beraktivitas
- 4) Allah memberikan berkah bagi semua penghafal Al-Qur'an
- 5) Dengan membersamai Al-Qur'an merupakan salah satu sebab pemahaman yang benar
- 6) Doa para penghafal Al-Qur'an tidak tertolak
- 7) Orang yang hafal Al-Qur'an adalah orang yang mempunyai perkataan yang baik.¹⁹

Melalui pendapat Abdul Fattah Az-Zawawi penulis menganalisis bahwa menghafal Al-Qur'an memiliki dampak terhadap perilaku seseorang baik diri sendiri maupun orang lain.

2. Perilaku Sosial

a. Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku merupakan reaksi yang ditunjukkan oleh seseorang akibat rangsangan dari lingkungan. Dari segi biologis perilaku merupakan suatu kegiatan yang saling bersangkutan. Dari segi psikologi menurut Skinner perilaku adalah respon yang muncul akibat rangsangan atau stimulus dari luar baik sengaja maupun tidak. Teori ini dikenal dengan teori S-O-R (*stimulus organisme respon*). Skinner mengatakan ada tiga bentuk respon atau operan yang mengikuti perilaku:

¹⁹ Jamil Abdul Aziz, "Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi," *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Volume. 2 No. 1. Maret (2017), hal.6.

- 1) Operan netral (*neutral operant*): respon dari lingkungan yang tidak dapat menambah atau mengurangi kemungkinan perilaku yang diulang-ulang
- 2) Penguat (*reinforcers*): respon dari lingkungan yang menambah kemungkinan perilaku yang diulang-ulang
- 3) Penghukum (*punishers*): respon dari lingkungan yang mengurangi kemungkinan perilaku yang diulang-ulang²⁰

Menurut Walgito perilaku sosial dipengaruhi dari keadaan orang dan juga keadaan lingkungan dimana orang tersebut tinggal. Sedangkan menurut Hurlock perilaku sosial merupakan keadaan dimana seseorang melakukan aktivitas fisik dan psikis untuk memenuhi tuntutan sosialnya.

Rusli Ibrahim juga berpendapat tentang perilaku sosial yang perhatiannya difokuskan pada hubungan antara seseorang dengan lingkungannya yang terdiri dari objek sosial maupun non sosial. Misalnya dalam keadaan menghafal kemudian dihadirkan dengan sebuah permasalahan untuk kebaikan bersama. Ada yang mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya.²¹

Perilaku sosial menurut Suparno, Supartini dan Purwandari tentang penelitiannya berpendapat bahwa perilaku sosial perbuatan yang dilakukan oleh seseorang terhadap dirinya atau oran lain yang

²⁰ Siti Nisrima , Muhammad Yunus, Erna Hayati, “Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, Volume 1, Nomor 1: 192-204 Agustus (2016), hal, 193-194.

²¹ *Ibid.*, hal. 195.

mana perbuatan atau tindakan tersebut dapat diamati dalam kesehariannya.²²

Perilaku sosial merupakan suatu tindakan atau perbuatan sebagai bentuk tanggapan di lingkungan sosialnya. Perilaku sosial menurut James Drever dalam *The Penguin Dictionary of Psychology* adalah “*Behavior with reference to social requirements,, toward the community, and other individuals in the community*”. Artinya adalah tingkah laku dengan referensi pada syarat-syarat sosial, yaitu terhadap masyarakat dan individu-individu lain dalam masyarakat. Menurut Sarlito Wirawan Sarwono maksud dari sikap sosial adalah sikap yang ada pada kelompok orang yang ditujukan kepada suatu objek yang menjadi perhatian seluruh orang-orang tersebut. Juga menurut Zamroni pandangan perilaku sosial yaitu memusatkan perhatian pada hubungan antara seseorang dengan lingkungannya.²³

Berdasarkan teori dari para pakar diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya perilaku sosial adalah suatu tindakan atau sikap yang muncul dari seseorang atas rangsanagan yang diberikan dari lingkungan sekitarnya.

Sifat, bentuk-bentuk dan penyesuaian diri merupakan rangkaian dari sebuah perilaku yang membentuk karakter seseorang dan hubungannya dengan orang lain di lingkungannya berada. Perilaku

²² Ajeng Rahayu Tresna Dewi, “Pengaruh Keterlibatan Orangtua Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak,” *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, Vol. 2 No. 2, Desember (2018), hal.69.

²³ Lathifatul Azizah, “Pengaruh Intensitas Sholat Tahajud Terhadap Perilaku Sosial Santri Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Semarang Tahun 2014”, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 24.

yang dimaksud merupakan perilaku sosial di dalam pergaulan santri di pondok pesantren. Hal ini menjadi bukti bahwasanya manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup secara pribadi melainkan membutuhkan bantuan dari orang lain. Antara satu orang dengan orang lainnya akan membentuk suatu ikatan lantaran ketergantungannya tersebut. Hal ini berarti bahwa kehidupan manusia dalam sebuah lingkungan menimbulkan suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Maka dari itu manusia dituntut untuk bisa saling bekerjasama, menghormati, tidak mengganggu orang lain dan bisa toleran di dalam kehidupan bermasyarakat.²⁴

Perilaku sosial dapat dilihat dari sifat-sifat dan pola respon antar individu, yaitu :

1) Kecenderungan Perilaku Peran

a. Sifat pemberani dan sifat pengecut secara sosial

Sifat pemberani merupakan sifat berani mengutarakan pendapat, berani maju atau tampil. Sedangkan sifat pengecut merupakan sifat malu-malu, tidak berani tampil atau berani ketika tidak ada orang.

b. Sifat berkuasa (pantang menyerah) dan sifat patuh (mudah menyerah)

Sifat berkuasa merupakan sifat yang biasanya menunjukkan sifat tegas, percaya diri, berkemauan keras dan pantang menyerah. Sedangkan sifat patuh atau mudah

²⁴ Ibid., hal. 29.

menyerah sering menunjukkan perilaku sosial yang berkebalikan, seperti kurang tegas dalam bertindak dan mudah menyerah.

c. Sifat inisiatif secara sosial dan sifat pasif

Sifat inisiatif biasanya suka mengorganisir, cepat tanggap dengan sekitar, suka memberi masukan atau saran, dsb. Sedangkan sifat pasif berlawanan dengan sifat orang aktif misalnya cenderung pendiam, kurang inisiatif, tidak suka menerima saran ataupun masukan.

d. Sifat mandiri dan tergantung

Orang yang memiliki sifat mandiri cenderung melakukan segala sesuatu sendiri, seperti mampu membuat perencanaan sendiri, dan keadaan emosionalnya cenderung stabil. Sedangkan sifat orang yang ketergantungan berlawanan dengan sifat mandiri yakni melakukan segala sesuatu harus dengan bantuan dan masukan dari orang lain.

2) Kecenderungan Perilaku dalam Hubungan Sosial

a. Dapat diterima atau ditolak orang lain

Sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya berkhusnudzon terhadap orang lain, loyal, dipercaya, pemaaf, dan menghargai kelebihan dan kekurangan orang lain.

b. Suka bergaul dan tidak suka bergaul

Sifat suka bergaul adalah sifat yang mudah diterima oleh orang lain. Biasanya orang yang mudah bergaul memiliki hubungan

baik dengan orang lain. Sedangkan orang yang tidak suka bergaul akan memiliki hubungan yang berkebalikan dengan orang yang mudah bergaul.

c. Sifat ramah dan tidak ramah

Sifat ramah memiliki daya tarik tersendiri bagi orang lain. Karena sifat ramah biasanya biasanya periang, hangat, terbuka, dan mudah didekati oleh orang lain. Sedangkan orang yang tidak ramah memiliki sifat yang sebaliknya.

d. Simpatik dan tidak simpatik

Sifat simpatik biasanya disertai dengan sikap peduli orang lain, muarah hati dan suka membela orang yang tertindas. Sedangkan orang yang tidak simpatik memiliki sifat yang sebaliknya.

3) Kecenderungan Perilaku Ekspresif

a. Suka bersaing atau tidak kooperatif dan tidak suka bersaing atau suka bekerjasama

Sifat bersaing atau tidak kooperatif biasanya dimiliki oleh orang yang menganggap hubungan sosial sebagai perlombaan dan lawan adalah saingan yang harus dikalahkan. Sedangkan sifat tidak suka bersaing atau suka bekerjasama biasanya dimiliki orang yang berkebalikan.

b. Sifat agresif dan tidak agresif

Sifat agresif biasanya dimiliki oleh orang yang suka menyerang atau merendahkan orang lain, pendendam, tidak

patuh pada penguasa, suka bertengkar dan suka menyangkal. Sedangkan sifat tidak agresif biasanya dimiliki orang yang berkebalikan.

c. Sifat pemalu atau tidak suka pamer dan suka pamer

Sifat pemalu biasanya tidak nyaman apabila berbeda dengan orang lain, mudah gugup, malu-malu, ragu dan tidak suka ditonton orang. Sedangkan orang yang suka pamer biasanya suka dilihat orang, suka mencari perhatian dan pengakuan.²⁵



²⁵ Ibid., hal. 32-35.